

# Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau

## *Implementation of Character Education Strategy Based on Local Wisdom Values of the Ma'ata'a Ciacia Laporo Tribe in Local Content of Elementary Schools in Baubau City*

Muhammad Trisno<sup>1\*</sup>, Mas'ud Muhammadiyah<sup>2</sup>, Syamsul Bahri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kota Baubau

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

<sup>3</sup>Program Studi Administrasi Negara, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

\*E-mail: muhamad.trisno012@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2024/Disetujui 30 Desember 2024

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal *Ma'ata'a* suku Ciacia Laporo dalam muatan lokal sekolah dasar di Kota Baubau. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai tradisi *Ma'ata'a* dapat membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara rinci. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep pendidikan karakter, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'ata'a*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, guru, dan pengamatan langsung di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis *Ma'ata'a*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Ma'ata'a* memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter positif pada peserta didik, seperti meningkatkan religiusitas, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong. Para siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam perilaku moral dan etika, kemampuan bekerja sama, serta rasa tanggung jawab sosial. Penelitian juga mengungkap bahwa pengajaran nilai-nilai ini melalui cerita rakyat, permainan tradisional, dan kegiatan komunitas lokal sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, *Ma'ata'a*, Muatan Lokal, Strategi Implementasi

**Abstract.** This research aims to identify, analyze and evaluate strategies for implementing character education based on local wisdom values *Ma'ata'a* Ciacia Laporo tribe in local elementary school content in Baubau City. The main problem raised in this research is how to apply traditional values *Ma'ata'a* can shape the character of students in elementary school, as well as the challenges faced in its implementation. This research uses a qualitative descriptive approach to describe the phenomena that occur in detail. The theory used in this research includes the concepts of character education, local wisdom, and values contained in traditions *Ma'ata'a*. Data was collected through interviews with traditional leaders, teachers, and direct observation in schools that implement a local content-based curriculum *Ma'ata'a*. The research results show that the values *Ma'ata'a* has a significant role in forming positive character in students, such as increasing religiosity, social awareness and the spirit of mutual cooperation. Students involved in this program show improvements in moral and ethical behavior, ability to work together, and a sense of social responsibility. Research also reveals that teaching these values through folklore, traditional games and local community activities is very effective in instilling these values in students.

**Keywords:** Character Education, Local Wisdom, *Ma'ata'a*, Local Content, Implementation Strategy



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## Pendahuluan

Pendidikan adalah semua situasi kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung di semua lingkungan dan sepanjang hayat. Dalam arti sempit, pendidikan adalah pengajaran yang umumnya diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Menurut Putry, (2019), pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup dan berkembang dalam interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan formal di sekolah bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di masyarakat dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang efektif harus mampu mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik dan dapat berkontribusi pada masyarakat.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter telah diterapkan dalam Kurikulum 2013 dan terus diperkuat dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Istiwati, (2016) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada anak didik yang dapat menjadi bekal hidup. Pendidikan karakter menuntut para pendidik untuk berkontribusi penuh dalam penanaman nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Proses ini memerlukan peran aktif semua pihak, baik guru, orang tua, maupun masyarakat. Implementasi pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah dan di luar sekolah

Pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya ditujukan pada aspek akademis, namun juga aspek moral dan sosial, perlu terus diperkuat. Namun demikian, tidak semua sekolah berhasil menciptakan situasi yang kondusif antara guru dan peserta didik dalam membentuk karakter yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Alfi, (2021) banyak sekolah menghadapi tantangan dalam menciptakan hubungan yang positif antara pengajaran dan pembentukan karakter, sehingga hasil pendidikan karakter seringkali tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peran sekolah harus lebih dari sekedar tempat untuk belajar teori, namun juga menjadi ruang untuk mengembangkan karakter anak. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh cara guru membimbing dan menginspirasi peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki integritas dan empati terhadap sesama.

Penting untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum agar peserta didik merasa memiliki dan sadar akan budaya mereka. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan kearifan lokal yang unik, yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter. Jainuddin et al., (2022) menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan membantu siswa untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka, sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan kurikulum sekolah dengan nilai-nilai lokal yang relevan agar siswa merasa lebih dekat dengan warisan budaya mereka. Pengenalan terhadap kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan keberagaman budaya Indonesia yang sangat kaya dan penting untuk dijaga.

Namun, dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin terancam punah. We & Fauziah, (2020) mengungkapkan bahwa banyak gejala yang menunjukkan bahwa kalangan muda lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal mereka. Hal ini menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal semakin terpinggirkan. Untuk itu, generasi muda perlu diberdayakan untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal, yang tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial mereka. Budaya asing yang semakin mendominasi, terutama dengan adanya media sosial dan globalisasi, dapat merusak pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah lama ada. Oleh karena itu, penting untuk membangun kembali rasa cinta terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda.

Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal yang bermuatan karakter terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam pembentukan moral peserta didik. Faiz et al., (2020) menegaskan bahwa praktek pembelajaran yang melibatkan nilai kearifan lokal dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik dalam kurikulum formal, ekstrakurikuler, maupun kegiatan non-formal lainnya. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang relevan dengan budaya dan lingkungan mereka. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan yang mengajarkan kearifan lokal seperti seni tradisional atau kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat juga akan memperkuat nilai-nilai karakter tersebut.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi. Dalam era ini, pengaruh budaya asing yang kuat dapat memengaruhi sikap dan perilaku generasi muda. Menurut Syamsijulianto, (2020), globalisasi memang memberikan dampak positif, tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional yang ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensi budaya daerah dan mempersiapkan generasi muda agar tetap memiliki identitas budaya yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi. Pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal memberikan siswa landasan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman, serta meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air.

Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang berlandaskan pada tradisi dan filosofi hidup masyarakat. Jika tidak dibudayakan dengan baik, nilai-nilai kearifan lokal dapat luntur dan menyebabkan degradasi moral. Seperti yang dikemukakan oleh Rachmadyanti, (2017), nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk norma dan perilaku sosial dalam suatu komunitas. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal, suatu bangsa akan kehilangan arah dan jatuh dalam krisis moral. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal yang mengajarkan kebijaksanaan hidup, kebenaran, dan kejujuran tetap dipertahankan dalam sistem pendidikan.

*Ma'ata'a*, sebagai tradisi yang berasal dari masyarakat Laporu, adalah contoh nilai kearifan lokal yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Secara etimologis, *Ma'ata'a* berasal dari kata "maa" yang berarti makan dan "taa" yang berarti bersama. Tradisi ini dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Laporu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberhasilan mereka selama setahun. Dalam tradisi ini terkandung nilai religius, kepedulian sosial, dan solidaritas, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh Jainuddin et al., (2023), tradisi dan ritual yang kuat dapat memperkuat ikatan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'ata'a* sangat berharga untuk dibawa ke dalam pembelajaran di sekolah.

Penerapan nilai-nilai *Ma'ata'a* dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar di Kota Baubau memiliki urgensi yang sangat tinggi. Nilai-nilai *Ma'ata'a* tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membentuk karakter positif peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Amin et al., (2023), pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi muda yang memiliki moralitas tinggi, rasa tanggung jawab sosial, dan kedekatan dengan budaya mereka sendiri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Ma'ata'a*, sekolah dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan lebih memahami pentingnya berbagi dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai *Ma'ata'a* di sekolah juga mengukuhkan hubungan antara sekolah dan masyarakat lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickiona, (2015) tentang pendidikan yang bersifat dialogis, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter akan memperkuat pembentukan karakter siswa yang lebih autentik dan berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Meskipun demikian, penerapan kurikulum muatan lokal Bahasa Wolio dan Aksara Wolio di Kota Baubau menghadapi tantangan signifikan. Banyak peserta didik yang berasal dari masyarakat non-Wolio kesulitan memahami dan menginternalisasi kurikulum ini. Hal ini memerlukan perubahan dan adaptasi dalam implementasi kurikulum lokal, agar nilai-nilai kearifan lokal lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Menurut Laily, (2021), untuk mengatasi kesulitan ini, pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual perlu diterapkan, yang menyesuaikan materi kurikulum dengan latar belakang budaya peserta didik. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum muatan lokal sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

Rekonstruksi kurikulum muatan lokal tidak hanya perlu dilakukan di level sekolah, tetapi juga harus melibatkan peran serta pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kearifan lokal tetap dijaga dan diterapkan dalam pendidikan. Peraturan Wali Kota Baubau Nomor 17 tentang penerapan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Wolio dan Aksara Wolio menjadi landasan hukum yang penting untuk memastikan nilai-nilai lokal tetap menjadi bagian dari pendidikan di Kota Baubau. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Kinanti & Wicaksono, (2021), pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam hal pelatihan guru, pengembangan materi ajar, dan penyediaan sumber daya yang mendukung keberhasilan kurikulum lokal.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, seperti yang diterapkan melalui nilai *Ma'ata'a*, juga dapat membantu siswa mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Dalam tradisi *Ma'ata'a*, terdapat nilai kepedulian terhadap sesama, yang mendorong peserta didik untuk berbagi dan membantu orang lain. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mengurangi sikap individualistik yang seringkali muncul di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Najili et al., (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menanamkan rasa empati dan peduli terhadap orang lain, karena hal ini merupakan dasar dari kehidupan sosial yang harmonis.

Akhirnya, pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter akan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam hal moral dan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Febriansyah et al., (2020), pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan sosial dan emosional, akan menghasilkan individu yang lebih utuh dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal tidak hanya penting untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk membentuk generasi muda yang lebih baik, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih siap menghadapi masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal *Ma'ata'a* suku Ciacia Laporu dalam muatan lokal sekolah dasar di Kota Baubau.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang sesuai untuk kajian ini karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena atau peristiwa yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan tradisi yang ada di suatu daerah. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dari informan yang dianggap mengetahui dan memahami topik yang diteliti, serta menggambarkan perilaku dan objek yang diamati secara rinci. Pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasi fenomena yang terjadi dalam konteks sosial budaya tertentu.

Namun, meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, proses pengambilan data, validitas data, dan teknik triangulasi perlu diuraikan lebih rinci untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tokoh masyarakat atau individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi yang dimaksud. Triangulasi data dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Dengan demikian, penggunaan triangulasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan objektif tentang fenomena yang diteliti.

Untuk memastikan validitas temuan, teknik triangulasi sumber juga diterapkan, yaitu dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, seperti narasumber yang beragam (tokoh adat, guru, masyarakat, dll.) dan melalui berbagai metode pengumpulan data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada Siswa Kelas V SD Negeri Karya Baru dan Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bugi. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam muatan lokal di kota baubau. Data hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi.

## 1. Kearifan Lokal *Ma'ata'a* dalam Pembentukan Karakter Religius dan Kepedulian Sosial Siswa di SD Negeri 2 Bugi dan SD Negeri Karya Baru

Kearifan lokal *Ma'ata'a* merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Suku Ciacia Laporo di Kota Baubau, khususnya di SD Negeri 2 Bugi dan SD Negeri Karya Baru. Tradisi ini melambangkan kebersamaan dan rasa syukur atas pencapaian sepanjang tahun serta doa untuk keberhasilan di masa mendatang. Lebih dari sekadar sebuah tradisi sosial, *Ma'ata'a* mengandung banyak nilai kehidupan, salah satunya adalah pentingnya memiliki karakter religius dan peduli terhadap sesama. Nilai religius dan kepedulian sosial ini tercermin dalam rangkaian kegiatan *Ma'ata'a*, yang melibatkan seluruh anggota komunitas untuk berkumpul dan makan bersama sebagai simbol rasa terima kasih dan solidaritas, sekaligus bentuk syukur kepada Tuhan. Kegiatan ini mencerminkan religiusitas masyarakat Suku Ciacia Laporo yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Tradisi *Ma'ata'a* mengandung makna mendalam tentang kehidupan yang seimbang antara rasa syukur, kebersamaan, dan harapan masa depan. Di dalamnya, masyarakat Suku Ciacia Laporo berdoa untuk mendapatkan berkah dari Tuhan, memohon umur panjang, serta keberhasilan di masa yang akan datang. Secara simbolis, kegiatan ini memperlihatkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar. Kegiatan yang berlangsung dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas, tetapi juga mendalami pemahaman religius peserta didik tentang pentingnya saling mendukung dan membantu.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'ata'a* memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang religius dan peduli terhadap sesama, sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam tradisi *Ma'ata'a*.

## 2. Nilai-nilai Utama dalam Kearifan Lokal *Ma'ata'a*

### a) Kehidupan dan Umur Panjang

Melalui doa dan rasa syukur dalam tradisi *Ma'ata'a*, masyarakat Suku Ciacia Laporo berharap diberkahi dengan kehidupan yang sehat dan umur panjang. Harapan ini mencerminkan nilai penghargaan terhadap kehidupan serta pentingnya menjaga kesejahteraan fisik dan mental. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini dapat diintegrasikan sebagai bentuk penghargaan terhadap kesehatan dan kehidupan yang diberikan Tuhan. Sejalan dengan teori pendidikan karakter, nilai seperti ini dapat membentuk peserta didik yang sadar akan pentingnya menjaga kesejahteraan diri, baik fisik maupun mental, sebagai bagian dari amanah hidup yang harus dijaga dengan penuh rasa syukur.

Kehidupan yang sehat dan umur panjang dalam konteks *Ma'ata'a* juga mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai yang mendukung kesejahteraan, seperti pola hidup sehat, pola makan yang baik, dan menjaga kesehatan mental. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan aspek moral dan sosial, tetapi juga kesehatan, yang turut mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tamburaka, (2003), mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang menyentuh aspek fisik, mental, dan spiritual akan lebih efektif dalam membentuk individu yang berintegritas.

Lebih jauh lagi, dalam teori kesehatan masyarakat, kesejahteraan fisik dan mental dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk karakter yang positif. Oleh karena itu, tradisi *Ma'ata'a* yang mengajarkan rasa syukur atas kehidupan dan umur panjang ini sejalan dengan pendidikan karakter yang mendorong peserta didik untuk menjaga kesehatan mereka sebagai bagian dari rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.

### b) Rezeki

Selain itu, tradisi *Ma'ata'a* juga mengajarkan pentingnya berdoa untuk kelancaran rezeki dan kesuksesan. Nilai ini mencerminkan etos kerja keras dan ketekunan dalam upaya mencapai keberhasilan. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini relevan dengan pengajaran tentang nilai kerja keras, disiplin, dan usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan. Penekanan pada doa untuk kelancaran rezeki menunjukkan bahwa keberhasilan bukan hanya hasil dari usaha manusia, tetapi juga bergantung pada rahmat Tuhan.

Nilai ini menanamkan pada peserta didik bahwa kesuksesan yang dicapai adalah hasil dari usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, disertai dengan doa dan harapan. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter yang terbentuk dari kerja keras dan ketekunan akan membawa individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan tidak mudah menyerah. Penelitian oleh Istiwati, (2016) menyebutkan bahwa etos kerja keras adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter yang sukses dalam kehidupan.

Secara praktis, implementasi nilai kerja keras dan doa untuk kelancaran rezeki dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya usaha, integritas, serta kejujuran dalam meraih tujuan. Dalam hal ini, tradisi *Ma'ata'a* berfungsi sebagai medium yang mengajarkan siswa untuk menghargai setiap usaha yang dilakukan, disertai dengan rasa syukur atas apa yang telah dicapai dan doa untuk kesuksesan yang lebih baik.

## 3. Peran *Ma'ata'a* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

### a) Religiusitas

*Ma'ata'a* sangat menekankan aspek spiritualitas dan penghayatan nilai agama. Dalam tradisi ini, peserta didik diajarkan untuk selalu bersyukur dan berdoa kepada Tuhan. Pengajaran tentang rasa syukur ini dapat memperkuat karakter religius peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari agama. Seperti yang diungkapkan dalam

teori pendidikan karakter oleh Istiawati, (2016), karakter religius dapat dibentuk dengan menanamkan kebiasaan baik dalam berdoa dan berterima kasih atas setiap nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Tradisi *Ma'ata'a* menjadi media yang efektif untuk menanamkan karakter religius, karena mengajarkan siswa tentang pentingnya berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat pengertian mereka tentang tujuan hidup dan memberikan mereka ketenangan batin, yang penting untuk perkembangan karakter mereka. Penelitian terdahulu oleh Jainuddin et al., (2020) menunjukkan bahwa pengajaran nilai religius dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan rasa hormat, ketakwaan, dan kedewasaan moral peserta didik.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius akan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan, serta bagaimana menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan kebajikan. Dalam praktiknya, pendidikan karakter religius dapat diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari, seperti doa bersama, refleksi spiritual, dan diskusi tentang nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan mereka.

#### b) Kepedulian Sosial

Tradisi *Ma'ata'a* juga menekankan kebersamaan dan kepedulian sosial. Setiap pelaksanaan kegiatan ini melibatkan seluruh komunitas yang berkumpul untuk berbagi kebahagiaan dan dukungan. Dalam konteks pendidikan, nilai kepedulian sosial ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik dalam membantu sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kepedulian terhadap sesama ini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter yang inklusif dan harmonis.

Melalui tradisi *Ma'ata'a*, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk peduli terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap orang lain, termasuk teman, guru, dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas, empati, dan kerjasama di antara peserta didik. Rachmadyanti, (2017) dalam teorinya tentang pendidikan karakter berpendapat bahwa kepedulian sosial yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk karakter yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain, serta lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, guru dapat berperan sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui tindakan nyata dan sikap peduli terhadap peserta didik dan sesama. Dengan adanya keteladanan ini, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka, seperti berbagi, membantu teman yang membutuhkan, dan menunjukkan empati terhadap kesulitan orang lain.

### 4. Implementasi Nilai *Ma'ata'a* dalam Pendidikan

#### a) Sosialisasi dan Pembinaan

##### 1) Sosialisasi di Sekolah

Kepala sekolah mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua. Ini bertujuan agar seluruh elemen sekolah memahami dan mendukung program pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai *Ma'ata'a*. Program ini tidak hanya berfokus pada penanaman karakter, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang peduli terhadap budaya lokal. Dalam penelitian oleh Kinanti & Wicaksono, (2021), sosialisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial yang lebih baik pada siswa.

##### 2) Pembinaan dan Pengembangan SDM

Guru-guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan seminar yang salah satunya fokus pada pengembangan pedagogis dan pengajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Pembinaan ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai *Ma'ata'a* dengan lebih efektif kepada peserta didik. Sejalan dengan temuan yang didapat dari penelitian oleh Tamburaka, (2003), pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan karakter.

#### b) Integrasi Nilai *Ma'ata'a* dalam Kurikulum dan Kegiatan Sekolah

##### 1) Integrasi dalam Kurikulum

Nilai-nilai *Ma'ata'a* dapat diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal. Pengajaran Bahasa Wolio dan Aksara Wolio yang mencakup kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Jainuddin et al., (2022) menunjukkan bahwa pengajaran bahasa lokal yang mengandung nilai budaya dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka. Integrasi ini tidak hanya dalam mata pelajaran Agama Islam (PAI), tetapi juga dalam mata pelajaran lain yang relevan.

##### 2) Aktivitas Ekstrakurikuler

Selain di dalam kelas, nilai-nilai *Ma'ata'a* dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti acara budaya dan kegiatan sosial. Kegiatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai lokal. Kegiatan seperti ini juga dapat mempererat ikatan antar peserta didik, serta meningkatkan kepedulian mereka terhadap masyarakat sekitar.

#### c) Keteladanan dan Lingkungan Belajar yang Mencerminkan Nilai Karakter

##### 1) Keteladanan Religius

Para guru dan staf menunjukkan keteladanan dalam praktik religius dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan agama yang dianut. Keteladanan ini sangat penting dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Penelitian oleh Noddings (2005) menyebutkan bahwa keteladanan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan nilai karakter, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati.

- 2) Keteladanan Peduli Sosial  
Lingkungan yang peduli sosial menekankan pentingnya membantu sesama dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam *Ma'ata'a*, yang mengutamakan kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Keteladanan ini dapat mengajarkan peserta didik untuk lebih peduli dan sensitif terhadap masalah sosial yang ada di sekitar mereka.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi nilai kearifan lokal *Ma'ata'a*: Pendidikan karakter diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal *Ma'ata'a*, khususnya dalam menanamkan nilai karakter religius. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi sosialisasi kepada warga sekolah, pengembangan kapasitas tenaga pendidik, implementasi nilai karakter melalui praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi. Sosialisasi dan Pengembangan Kapasitas: Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter dilakukan melalui rapat bersama guru, komite sekolah, dan orang tua peserta didik. Pengembangan kapasitas dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam, untuk memastikan penanaman nilai karakter religius berjalan efektif.

Peran Kepala Sekolah: Kepala sekolah di SD Negeri Karya Baru dan SD Negeri 2 Bugi memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. Mereka menggunakan berbagai strategi seperti pembinaan bahasa daerah, komunikasi santun, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Implementasi pendidikan karakter melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Kepala sekolah mengadakan kegiatan keagamaan dan adat yang melibatkan partisipasi peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dan menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik

## Daftar Pustaka

- Alfi, D. Z. (2021). Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4140>
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, ; Kamaluddin, Penulis, N., Nur, :, & Amin, F. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1).
- Faiz, A., Imas, K., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinandan Kakawihan Barudaksebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4).
- Febriansyah, A., Wedi, A., & Husna, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Instruksional Tari Reog Kendang Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangan. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p081>
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 10(1). <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Jainuddin, J., Dipalaya, T., & Mangampang, E. T. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Pola Geometri Pada Rumah Adat Tongkonan Di Toraja. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 4(3). <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.328>
- Jainuddin, J., Ival Iman, & Abdurrachman Rahim. (2023). Etnomatematika Geometri Ukiran Dan Banua Toraya Nosu (Suku Toraja). *Jurnal MSA ( Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/msa.v11i1.32145>
- Jainuddin, J., Steven Silalongo, E., & Syamsuddin, A. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Ukiran Toraja. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2273>
- Kinanti, P., & Wicaksono, D. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal Di Sekolah. *Instruksional*, 3(1). <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.18-22>
- Laily. (2021). *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*. Guepedia.
- Lickiona, T. (2015). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Syamsijulianto, T. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Mobuya pada Indahnya Keragaman Budaya Bangsa di Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2). <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.449>
- Tamburaka, R. E. (2003). *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 tahun Sultra membangun*. Universitas Haluoleo.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau "Manjujai" untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>